

**TESIS**

**EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN BANTUAN PANGAN NON TUNAI  
(BPNT) TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



**Diajukan oleh:**

**KURNIAWAN AZRA'**

**22918007**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

**EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN BANTUAN PANGAN NON TUNAI  
(BPNT) TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI  
NUSA TENGGARA BARAT**

**Tesis S-2**

**Program Magister Ilmu Ekonomi**



**Diajukan oleh:**

**KURNIAWAN AZRA'**

**22918007**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

TESIS

EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT)  
TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI NUSA  
TENGGARA BARAT

Diajukan oleh:

KURNIAWAN AZRA'

22918007

Yogyakarta, 14 November 2024

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.


## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**NAMA : KURNIAWAN AZRA'**  
**NIM : 22918007**  
**PROGRAM STUDI : MAGISTER ILMU EKONOMI**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian (tesis) yang berjudul **Evaluasi Dampak Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat** merupakan kontribusi asli saya terhadap bidang ekonomi kebijakan. Tidak ada bentuk plagiarisme atau pengambilan karya orang lain tanpa izin yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya yang sah dalam rangka memenuhi persyaratan kelulusan Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia serta diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pengetahuan ekonomika kebijakan di Indonesia. Saya sepenuhnya berkomitmen untuk memenuhi standar etika penelitian ilmiah dan integritas akademik dalam setiap tahap penelitian. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang melanggar etika akademik, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2024

  
Kurniawan Azra'

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2024 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis  
yang disusun oleh :

**KURNIAWAN AZRA'**

No. Mhs. : 22918007

Konsentrasi : Ekonomi Kebijakan

Dengan Judul:

**EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) TERHADAP  
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Penguji II



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

## **MOTTO**

*“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras  
(untuk kebajikan yang lain)”*

**(Q.S. Al-Insyirah: 7)**

*“Ever tried, ever failed, no matter! Try again, fail again, fail better! The world is  
yours. Treat everyone kindly and light up the night”*

**(Peter Dinklage)**

## ABSTRACT

*This study aims to examine the impact of the Non-Cash Food Assistance Program (BPNT) on household welfare, comparing households that receive the program with those that do not. Welfare is analyzed based on food expenditure and total household expenditure in West Nusa Tenggara (NTB). This research employs a quantitative approach to test the effect of government food assistance programs. The data used in this study are secondary data obtained from official sources, such as the Central Bureau of Statistics (BPS) and the National Socio-Economic Survey (SUSENAS). The analysis method applied is Propensity Score Matching (PSM) using SUSENAS 2020 data, with the Nearest Neighbor Matching and Radius Matching approaches. The results show that households receiving BPNT have higher food expenditures compared to those not receiving assistance. Furthermore, the average total expenditure of households receiving BPNT is also higher than that of non-recipient households. These findings suggest that BPNT recipients generally have weaker economic conditions than the control group, as indicated by their higher food and total household expenditures compared to households not receiving assistance.*

**Keywords:** *Non-Cash Food Assistance, Household Expenditure, SUSENAS, Propensity Score Matching*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT dilihat dari pengeluaran makanan (food) dan pengeluaran total (expend) rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat uji pengaruh program bantuan pangan yang dilakukan oleh pemerintah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs-situs resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Propensity Score Matching (PSM) pada data SUSENAS 2020 dengan pendekatan Nearest Neighbor Matching dan Radius Matching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Selain itu, pengeluaran rata-rata pada kelompok yang menerima bantuan BPNT juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki kondisi ekonomi yang secara keseluruhan lebih lemah dibandingkan dengan kelompok kontrol, dibuktikan dengan pengeluaran makanan dan pengeluaran total rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima perlakuan.*

**Kata Kunci:** *Bantuan Pangan Non Tunai, Pengeluaran Rumah Tangga, SUSENAS, Propensity Score Matching*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur khadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi yang Mulia, Nabi yang Agung, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* karena keteguhan dan kesabarannya sehingga Islam dapat tersampaikan dengan sempurna sampai dengan saat ini. Dengan rasa yang penuh syukur dan nikmat yang tiada tara, penulis mempersembahkan tesis ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, M. Yusi dan Zurriyati yang telah mendukung, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta telah mendoakan penulis tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
2. Kakak saya tercinta, Nurlaili Fatihaz yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi..
3. Adik ku tersayang, Mutia Hasanah yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam melakukan suatu kegiatan.
4. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi angkatan 25 yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil untuk kelancaran dalam menyelesaikan studi penulis.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur khadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi yang Mulia, Nabi yang Agung, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* karena keteguhan dan kesabarannya sehingga Islam dapat tersampaikan dengan sempurna sampai dengan saat ini.

Penulisan tesis ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul penelitian pada tesis ini adalah **“Evaluasi Dampak Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat”**. Penyusunan tesis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar magister S-2 Magister Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini tentu terdapat banyak hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu mengatasi hambatan tersebut. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah subhanahu wata'ala yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan baik.

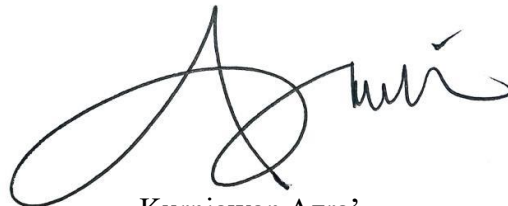
2. Kedua orang tua saya, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, sekaligus sebagai dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan, masukan, dan ilmu yang bermanfaat serta motivasi yang tiada tara untuk dapat menyelesaikan studi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, inspirasi, dan motivasi dari awal semester hingga akhir studi penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
7. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat beserta jajaran atas informasi, kesabaran, dan bimbingan yang telah diberikan.
8. Bapak/Ibu panitia Surei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang telah melakukan survei sehingga dapat memberikan informasi data kepada penulis.
9. Bapak/Ibu pemerintah yang telah membuat kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sehingga dapat memberikan informasi data kepada penulis.

10. Bisma Putra Aprilianto, S.Pd., CH., CHt., CFP., NNLP. selaku Manajer Koperasi Konsumen Kita Mart atas kebesaran hati dalam memberikan kelonggaran waktu dalam bekerja.
11. Rekan-rekan kerja Koperasi Konsumen Kita Mart yang senantiasa berbesar hati saat mengubah jadwal agar saya dapat melakukan bimbingan tesis.
12. Teman-teman penghuni Kos Keramat dan tim Sandal Jepit (Santri Ndugal Jemput Pintu Masjid) An-Nur atas doa dan dukungannya.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wata'ala. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan ke depannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Penulis



Kurniawan Azra'

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN TESIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	7
1.3    Tujuan Penelitian .....	8
1.4    Manfaat Penelitian.....	8
1.5    Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1    Penelitian Terdahulu.....	..10

2.2	Landasan Teori .....	16
2.2.1	Kemiskinan .....	16
2.2.1.1	Pengertian Kemiskinan .....	16
2.2.1.2	Faktor Penyebab Kemiskinan .....	17
2.2.1.3	Kebijakan Mengatasi Kemiskinan .....	19
2.2.2	Kesejahteraan .....	20
2.2.2.1	Pengertian Kesejahteraan .....	20
2.2.2.2	Kesejahteraan Rumah Tangga .....	21
2.2.2.3	Kriteria dan Indikator Kesejahteraan .....	22
2.2.3	Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).....	23
2.2.3.1	Pengertian BPNT .....	23
2.2.3.2	Tujuan dan Manfaat BPNT .....	24
2.2.3.3	Kriteria Penerima Manfaat Program BPNT .....	24
2.2.3.4	Mekanisme Program BPNT .....	25
2.2.4	Pengeluaran Rumah Tangga .....	25
2.2.5	Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) .....	26
2.2.6	Evaluasi Dampak ( <i>Impact Evaluation</i> ).....	27
2.2.7	Kerangka Pemikiran .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
3.1	Jenis dan Sifat Penelitian .....	29
3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.3.1	Variabel Hasil .....	30

3.3.2	Variabel Perlakuan ( <i>Treatment</i> ) .....	31
3.3.3	Variabel Kontrol .....	32
3.4	Analisis Data .....	37
3.5	Evaluasi Dampak ( <i>Impact Evaluation</i> ) .....	38
3.6	<i>Propensity Score Matching</i> (PSM) .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
4.1	Deskripsi Data .....	44
4.1.1	Deskripsi Umum Sampel .....	44
4.1.2	Penerima BPNT dan Bukan Penerima BPNT .....	50
4.2	Pengujian <i>Propensity Score Matching</i> .....	52
4.2.1	Estimasi Logit dan <i>Propensity Score Matching</i> .....	52
4.2.1.1	Indikator Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumah Tangga .....	53
4.2.1.2	Indikator Pengeluaran Total Rumah Tangga .....	54
4.2.2	Menentukan Nilai ATT ( <i>Average Treatment Effect on the Treated</i> ).....	56
4.2.2.1	ATT Pengeluaran Makanan Rumah Tangga .....	56
4.2.2.2	ATT Pengeluaran Total Rumah Tangga .....	60
4.3	Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>64</b>
5.1	Kesimpulan .....	64
5.2	Implikasi .....	65
5.3	Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah kemiskinan provinsi NTB tahun 2015-2020 .....	2
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 3.1. Daftar Variabel Hasil .....	31
Tabel 3.2. Daftar Variabel Perlakuan .....	32
Tabel 3.3. Daftar Tabel Kontrol .....	34
Tabel 4.1. Sebaran Data Sampel Penelitian BPNT Provinsi NTB Tahun 2020 .....	45
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	47
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Total Pengeluaran Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan) ...	48
Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Pengeluaran Makanan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Penerima Dan Bukan Penerima BPNT .....	50
Tabel 4.5. Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin .....	51
Tabel 4.6. Hasil Regresi Model Logit <i>Propensity Score Matching</i> pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga .....	53
Tabel 4.7. Hasil Regresi Model Logit PSM Pada Pengeluaran Rumah Tangga .....	55
Tabel 4.8. Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan Rumah Tangga Menggunakan metode <i>Nearest Neighbor Matching</i> .....	57
Tabel 4.9. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan ( <i>food</i> ) rumah tangga) metode <i>Radius Matching</i> .....	58
Tabel 4.10. Dampak BPNT terhadap pengeluaran rata-rata rumah tangga ( <i>expend</i> ) dengan <i>Nearest Neighbor Matching</i> .....	60
Tabel 4.11. Dampak BPNT terhadap pengeluaran rata-rata rumah tangga ( <i>expend</i> ) metode <i>Radius Matching</i> .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Daerah Common Support .....	42
Gambar 4.1. Kelompok Penerima Manfaat Program BPNT .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Statistik deskriptif variabel penelitian .....	70
<b>Lampiran 2.</b> Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta total pengeluaran rumah tangga (dalam satu bulan) .....	71
<b>Lampiran 3.</b> Hasil regresi model logit <i>Propensity Score Matching</i> pada konsumsi makanan rumah tangga .....	72
<b>Lampiran 4.</b> Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga .....	73
<b>Lampiran 5.</b> Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin .....	74
<b>Lampiran 6.</b> Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan ( <i>food</i> ) rumah tangga Menggunakan metode <i>Nearest Neighbor and Radius Matching</i> .....	78
<b>Lampiran 7.</b> Dampak BPNT terhadap pengeluaran rata-rata rumah tangga ( <i>expend</i> ) dengan <i>Nearest Neighbor and Radius Matching</i> .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan. Sedangkan kebutuhan spiritual dapat dihubungkan dengan pendidikan, keamanan dan ketentraman hidup.

Definisi Kesejahteraan dalam konsep masyarakat modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Sumito, 2010). Seseorang akan dianggap sejahtera jika telah mampu memenuhi kebutuhan tersebut dalam hidupnya, hal itulah yang kemudian menjadi salah satu indikator dari kesejahteraan.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang bersifat kompleks dan keberadaannya hampir ditemukan di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Namun dimensi kemiskinan itu sendiri sangatlah luas serta dapat dijumpai di mana saja. Kemiskinan juga menjadi masalah yang serius bagi pemerintah pusat dan daerah. Dalam mengatasi kemiskinan, tentu pemerintah pusat dan daerah tidak diam begitu saja, setidaknya pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya melalui program-program yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi NTB sebagai salah satu provinsi yang tak terlepas dari masalah kemiskinan juga menerapkan, bahkan angka kemiskinan di NTB bersifat fluktuatif pada tiap tahunnya. Berikut merupakan tabel jumlah kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2015-2020.

**Tabel I.1 Jumlah Kemiskinan Provinsi NTB Tahun 2015-2020**

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
NTB	823,89	804,45	793,78	737,46	735,96	713,89

Sumber: BPS Provinsi NTB

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB pada tahun 2015-2020 secara konsisten menurun. Adapun angka kemiskinan (dalam ribu jiwa) di Provinsi NTB tahun 2015-2020 masing-masing adalah 823,89; 804,45; 793,78; 737,46; 735,96; dan 713,89.

Pemerintah provinsi NTB sebagai salah satu daerah yang tak terlepas dari masalah kemiskinan pun telah mengaggap bahwa kemiskinan merupakan suatu

persoalan yang serius dan menjadi program prioritas pada tiap tahunnya. Kesejahteraan ini mayoritas tidak dapat dirasakan oleh masyarakat miskin disebabkan kurangnya jumlah pendapatan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka. Fokus utama untuk pengeluaran oleh keluarga miskin merupakan kebutuhan hidup sehari-hari serta tempat tinggal (Selviana, 2016).

Salah satu kebutuhan dasar dari manusia adalah terpenuhinya sumber pangan karena pangan merupakan sumber energi untuk mempertahankan hidup. Lebih lanjut (Bulog.co.id, 2014) memberikan penjelasan tentang pengertian pangan, pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Bagi rumah tangga miskin, pengeluaran makanan menghabiskan bagian pendapatan dan tambahan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih kaya. Wawasan ekonomi dasar yang muncul dari peran pangan sebagai kebutuhan berarti bahwa program yang dirancang untuk memberikan bantuan sosial seringkali berfokus pada pangan. Oleh sebab itu, salah satu upaya

untuk memastikan semua yang menderita kelaparan dan malnutrisi memiliki akses terhadap makanan bergizi adalah dengan pemberian bantuan makanan (Barjera, 2023). Hubungan kemiskinan dan pemenuhan pangan sangat erat kaitannya, hal tersebut karena besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya. Kebijakan mengenai pangan dan kemiskinan juga sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Hingga sekarang kebijakan pangan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah program Bansos Rastra dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) (Anisah Nasution, 2019).

Dalam mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan, pemerintah telah menerapkan berbagai macam kebijakan. Salah satu kebijakan atau program yang diterapkan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan masyarakat adalah dengan membuat Program Beras Sejahtera (Rastra) pada tahun 2017, namun pada akhir tahun 2018 program tersebut berganti nama menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilaksanakan dengan mekanisme non tunai menggunakan teknologi *e-voucher* (kupon elektronik) sehingga memenuhi prinsip 6 T yaitu tepat sasaran, tepat harga, tepat kualitas, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat administrasi. Penyaluran Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) mulai dilaksanakan pada tahun 2017 di 44 kota yang memiliki akses dan fasilitas memadai. Dengan demikian, tujuan Program Bantuan Pangan secara nontunai adalah untuk meningkatkan ketepatan kelompok

sasaran; memberikan gizi yang lebih seimbang dan lebih banyak pilihan dan kendali kepada rakyat miskin; mendorong usaha eceran rakyat; memberikan akses jasa keuangan pada rakyat miskin; dan mengefektifkan anggaran. Dalam jangka panjang, penyaluran bantuan pangan secara nontunai diharapkan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat (KEMENSOS, 2019).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan program pemerintah berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan program Rastha dimana kedua program tersebut memang sudah cukup lama diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Pada saat pra survei peneliti menemukan beberapa persoalan, diantaranya adalah kualitas dari beras yang diterima oleh masyarakat yang kurang layak, kemudian masih banyak dijumpai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang kurang tepat sasaran karena masih adanya masyarakat yang komplain dan penyaluran bantuan yang seringkali tidak sesuai dengan waktu yang seharusnya, penyaluran bantuan yang seharusnya dilakukan sebulan sekali menjadi tiga bulan sekali.

Bantuan Pangan Nontunai, yang selanjutnya disebut BPNT, adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk nontunai (uang elektronik) dari pemerintah kepada KPM setiap bulannya dan yang digunakan KPM hanya untuk membeli bahan pangan di e-Warong. Untuk daerah dengan akses terbatas, mekanisme pelaksanaan BPNT akan diatur lebih lanjut sesuai dengan kebijakan pemerintah (KEMENSOS, 2019).

Adapun tujuan program BPNT adalah untuk mengurangi beban pengeluaran KPM melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM, meningkatkan ketepatan sasaran, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi, dan memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan serta mendorong terwujudnya tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Di sisi lain, belum banyak penelitian tentang evaluasi dampak kebijakan BPNT, khususnya di Provinsi NTB. Oleh sebab itu, untuk mengetahui sejauh mana suatu kebijakan atau program telah dilaksanakan, khususnya kebijakan BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat, maka diperlukan proses evaluasi. Evaluasi sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk menentukan suatu kebijakan, khususnya kebijakan BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat yang meliputi dampaknya terhadap pengeluaran kebutuhan pangan dan pengeluaran rumah tangga secara total, serta pola pilihan pangan keluarga penerima manfaat BPNT khususnya bagi masyarakat di Provinsi NTB.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) RI adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat uji pengaruh karena bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Susenas Maret 2020 mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Rumah tangga sampel yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 1.715 rumah tangga yang tersebar di 10 kabupaten/kota.

Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus, seperti asrama, penjara, dan sejenisnya, tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Oleh karena itu, berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi lebih lanjut mengenai suatu program kebijakan BPNT yang dilakukan oleh pemerintah dengan judul **“Evaluasi Dampak Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat”**. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu program atau kebijakan telah dilaksanakan serta sebagai acuan dasar dalam menentukan suatu kebijakan di masa mendatang. Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan program BPNT di Provinsi NTB.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT jika dilihat dari pengeluaran makanan rumah tangga di Provinsi NTB?
2. Bagaimana pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan berupa pengeluaran rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi NTB.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi NTB dilihat dari pengeluaran makanan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui pengaruh program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan berupa pengeluaran pada rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi NTB.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya:

#### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian sejenis dalam konteks evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna membantu masyarakat ekonomi rendah. Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada pemikiran dan wawasan dalam konteks untuk mengetahui evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meberikan informasi aktual kepada masyarakat mengenai penerapan program Bantuan Pangan Non

Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga di Provinsi NTB.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan menjelaskan tentang alasan peneliti dalam melakukan penelitian, dimana hal tersebut dijelaskan secara mendalam pada bagian latar belakang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang sama sehingga bisa dijadikan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, pada bagian ini juga memberikan gambaran tentang hubungan antar variabel dan teori yang ada dengan menggunakan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan populasi, sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta pengujian hipotesis.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian dan bertujuan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran rumah tangga. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Pulau Jawa (Analisis Evaluasi	Yunindyo Sasmito, Eny Sulistyanin grum	Propensity Score Matching (PSM)	Sama-sama menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, variabel, dan data yang digunakan dalam penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKH belum memiliki dampak secara signifikan terhadap total pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Sedangkan total pengeluaran pendidikan anak atau keluarga di luar rumah tangga bagi penerima

	Dampak Propensity Score Matching (PSM) Data IFLS 5) (2019)					PKH justru mengalami penurunan sebesar Rp721.386,17 tiap tahunnya.
2	Dampak Program Raskin terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa (2020)	Eka Rastiyanto Amrullah, Kardiyono, Ismatul Hidayah, Aris Rusyiana	Data dianalisis dengan menggunakan metode efek perlakuan (treatment effect), dengan pendekatan Propensity Score Matching (PSM) dan Endogenous Switching Regression (ESR)	Sama-sama menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, variabel, dan data yang digunakan dalam penelitian berbeda	Secara statistik dan signifikan, hasil estimasi menggunakan PSM dan ESR menyatakan penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin.
3	Dampak Raskin Terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapang (2021)	Supandi	Propensity Score Matching (PSM)	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, variabel, dan data yang digunakan dalam penelitian berbeda	Hasil estimasi menunjukkan bahwa raskin secara rata-rata mengurangi beban konsumsi makanan 7,6% per kapita/bulan, konsumsi nonmakanan 17,7% atau Rp49.129 per kapita/bulan, dan

						total pengeluaran 10,9% atau Rp83.012 per kapita/bulan.
4	Variasi Pengaruh Program Beras Miskin (Raskin) Terhadap Konsumsi Makanan Rumah Tangga (2019)	Syahril, dan Randi Kurniawan	Model estimasi yang digunakan adalah regresi multivariat dengan metode Ordinar y Least Square (OLS)	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat	Objek, variabel, data, dan model analisis yang digunakan dalam penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rumah tangga penerima Raskin, kelompok paling miskin (20% terbawah) secara relatif mengalokasikan sumber daya lebih banyak untuk konsumsi beras dan makanan pokok dibanding kelompok kurang miskin (20% teratas). Sementara itu, kelompok rumah tangga kurang miskin secara relatif membelanjakan uang lebih banyak untuk makanan bernutrisi, seperti telur dan susu, daging dan ikan.

5	Analisis Dampak Program Beras Miskin Pada Pengeluaran Makanan Rumah Tangga Di Pulau Jawa Tahun 2011-2015	Eka Putra Setiawan, Akhmad Akbar Susanto	Alat analisis yang digunakan adalah Propensity Score Matching	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat	Objek, variabel, data, dan model analisis yang digunakan dalam penelitian berbeda	Hasil penelitian adalah Raskin mampu mengurangi beban pengeluaran makanan secara signifikan pada rumah tangga penerima Raskin di Pulau Jawa sebesar Rp31,890.62 sampai dengan Rp221,636.44. kemudian, elastitas H7 pengeluaran makanan terhadap manfaat Raskin adalah sebesar 36 persen sampai dengan 215 persen.
6	Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 (2023)	Dhafin Rakharizq Barjera	Penelitian ini menggunakan model estimasi <i>Propensity Score Matching</i> (PSM)	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat, khususnya program BPNT.	Lokasi, variabel, dan data, yang digunakan dalam penelitian berbeda	Program BPNT lebih bermanfaat dan tepat bagi kelompok rumah tangga yang berada di kondisi sosial ekonomi 25% paling rendah di daerah pelaksanaan. Pada kondisi tingkat sosial ekonomi rumah tangga yang lebih tinggi, rata-rata perbedaan outcome pengeluaran makanan dan pengeluaran rumah

						<p>tangga antara rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima BPNT semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa BPNT memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk menentukan jumlah dan jenis pangan yang dibeli.</p>
7	<p>Evaluasi Kebijakan Sosial (Studi Pada Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Serang) (2023)</p>	<p>Indra Nizar Purnama, Budi Hasanah, Ahmad Sururi</p>	<p>Metode penelian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat</p>	<p>Objek, variabel, data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian berbeda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan sosial pada program BNPT di Kota Serang menunjukkan beberapa kriteria yang belum efektif atau berhasil. Tingkat evaluasi yang berhasil hanya pada relevansi program sedangkan efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan menunjukkan belum efektif.</p>

8	Analisis Program Bantuan Raskin Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Indonesia Menggunakan Metode Propensity Score Matching (PSM) Kasus IFLS 5 (2022)	Elsa Widia	Penelitian ini menggunakan model <i>Propensity Score Matching (PSM)</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program pemerintah dan dampaknya terhadap masyarakat	Objek, variabel, dan data yang digunakan dalam penelitian berbeda	Melalui data <i>Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)</i> penelitian ini menemukan pengaruh yang positif namun hanya terlihat pada tingkat signifikansi 10 persen.
---	--	------------	---	--	---	---

Penelitian terdahulu memiliki peranan yang penting dalam proses penelitian, sebab penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan untuk memperkuat penelitian saat ini. Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu di atas maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menganalisis program pemerintah dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Pada beberapa penelitian terdahulu di atas juga ditemukan kesamaan pada metode analisis yang digunakan, yaitu metode *Propensity Score Matching (PSM)*.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada program pemerintah yang dievaluasi atau objek penelitian, penelitian terdahulu mengevaluasi dampak program pemerintah berupa Beras untuk

Masyarakat Miskin (RASKIN) dan Program Keluarga Harapan (PKH), sedangkan pada penelitian ini mengevaluasi program pemerintah berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Di sisi lain, penelitian terdahulu menggunakan menggunakan sampel data yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) dan kualitatif secara mandiri membuat kuisisioner. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan meneliti kejadian atau keadaan yang terjadi di wilayah tersebut.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kemiskinan**

#### **2.2.1.1. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan secara harfiah dapat dikatakan sebagai keadaan tidak memiliki apa-apa secara cukup. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi

standar hidup rata – rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Suryadi, 2020).

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan ( (BPS, 2024).

#### **2.2.1.2. Faktor Penyebab Kemiskinan**

Teori Neo-Liberal menyebutkan bahwa kemiskinan terjadi karena kelemahan dan pilihan individu-individu, lemahnya pengaturan pendapatan, sikap bermalas-malasan. Sedangkan menurut teori sosial demokrat mengatakan penyebab kemiskinan karena terjadinya ketimpangan ekonomi dan struktur politik yaitu suatu ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat (Tantoro, 2014).

Kemiskinan di dalam masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu kemiskinan natural dan kemiskinan struktural. Faktor kemiskinan natural (alamiah) disebabkan karena keterbatasan kualitas sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang terdapat pada masyarakat tersebut. Sedangkan kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, maupun keputusan dalam pembangunan. Pada umumnya kemiskinan ini dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Adapun sikap individu dalam suatu masyarakat yang mencerminkan *lifestyle* (gaya hidup),

perilaku atau budaya tradisi yang menjebak dirinya ke dalam kemiskinan merupakan faktor penyebab kemiskinan kultural.

Para ahli telah memberikan berbagai pandangan yang berkaitan dengan alasan mengapa kemiskinan bisa terjadi pada seseorang atau kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Mudrajad Kuncoro (2006), bahwa terdapat tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu: 1) Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memilih sumber daya alam dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah; 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia; 3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses terhadap modal. Selain itu menurut Todaro dan Smith (2011), kemiskinan timbul karena ada sebagian daerah yang belum sepenuhnya ditangani. Ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebih dengan tingkat produktivitas yang rendah, dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan

dan perdesaan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari.

Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di perdesaan (BPS, 2024).

### **2.2.1.3. Kebijakan dalam Mengatasi Kemiskinan**

Dalam mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah tentu tidak tinggal diam. Sebagai pemegang kekuasaan dan kebijakan, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar guna mengatasi masalah kemiskinan. Strategi Pengentasan Kemiskinan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dapat dibagi menjadi dua bagian besar, pertama melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara, dan kedua membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Strategi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu: 1) penyediaan kebutuhan pokok; 2) pengembangan sistem jaminan sosial; dan 3) pengembangan budaya usaha (Yulianto, 2022). Salah satu

bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan menerapkan kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

## **2.2.2. Kesejahteraan**

### **2.2.2.1. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan salah satu target utama yang hendak dicapai oleh seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya) (KBBI, 2024). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “*catera*” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “*catera*” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosia, baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

#### **2.2.2.2. Kesejahteraan Rumah Tangga**

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup dengan layak dan mampu dalam mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup dengan membelanjakan pendapatan yang dimiliki untuk barang-barang konsumsi. Konsumsi merupakan kegiatan rumah tangga untuk belanja barang dan jasa (Mankiw, 2016). Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pengeluaran konsumsi menjadi pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi nonmakanan. BKP (2010) dalam BPS (2020) mengungkapkan bahwa ketika peningkatan pendapatan maka pola pengeluaran konsumsi akan mengalami pergeseran, yang berarti porsi pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi makanan akan menurun dan porsi untuk pengeluaran konsumsi non makanan akan meningkat.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1994;5) Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup.

### **2.2.2.3. Kriteria dan Indikator Kesejahteraan**

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki kriteria tertentu untuk mengklasifikasikan masyarakat miskin. Kriteria tersebut meliputi beberapa aspek ekonomi dan sosial. Berikut adalah beberapa indikator utama yang digunakan dalam penentuan kemiskinan menurut SUSENAS:

1. **Pendapatan Per Kapita:** Pendapatan rata-rata per orang dalam satu rumah tangga dibandingkan dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS. Jika pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan, rumah tangga tersebut dianggap miskin.
2. **Konsumsi dan Pengeluaran:** Pengeluaran per kapita untuk kebutuhan pokok (makanan dan non-makanan) yang diukur dan dibandingkan dengan garis kemiskinan. Termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk makanan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
3. **Akses terhadap Fasilitas Dasar:** Kemampuan rumah tangga untuk mengakses fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, listrik, dan bahan bakar untuk memasak.
4. **Kondisi Perumahan:** Kondisi tempat tinggal seperti jenis lantai, dinding, atap, dan kepemilikan rumah.
5. **Pendidikan:** Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah jumlah tahun pendidikan yang diselesaikan.

6. Pekerjaan: Jenis pekerjaan dan status pekerjaan dari kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya.
7. Kesehatan: Akses terhadap layanan kesehatan dan status gizi anggota rumah tangga.
8. Aset yang Dimiliki: Kepemilikan aset produktif dan non-produktif seperti tanah, hewan ternak, kendaraan, dan peralatan rumah tangga.

Garis kemiskinan sendiri dihitung berdasarkan kebutuhan minimum untuk makanan dan non-makanan, yang kemudian dibandingkan dengan pengeluaran atau pendapatan per kapita rumah tangga. Kriteria di atas merupakan indikator dalam mencapai tujuan. Adapun langkah untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), apakah terdapat perbedaan antara keluarga penerima manfaat program dengan keluarga yang tidak mendapatkan program. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat diukur melalui tingkat pengeluaran makanan dan pengeluaran rumah tangga.

### **2.2.3. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)**

#### **2.2.3.1. Pengertian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)**

Bantuan Pangan Nontunai, yang selanjutnya disebut BPNT, adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk nontunai (uang elektronik) dari pemerintah kepada KPM setiap bulannya dan yang digunakan KPM hanya untuk membeli bahan pangan di *e-Warong*. Untuk daerah dengan akses terbatas, mekanisme pelaksanaan BPNT akan diatur lebih lanjut sesuai dengan kebijakan pemerintah. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan program

transformasi program rastra untuk memastikan program menjadi lebih tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat administrasi (KEMENSOS, 2019).

#### **2.2.3.2. Tujuan dan Manfaat Program BPNT**

Tujuan Program Bantuan Pangan secara nontunai adalah untuk meningkatkan ketepatan kelompok sasaran, memberikan gizi yang lebih seimbang dan lebih banyak pilihan dan kendali kepada rakyat miskin, mendorong usaha eceran rakyat, memberikan akses jasa keuangan pada rakyat miskin, dan mengefektifkan anggaran. Dalam jangka panjang, penyaluran bantuan pangan secara nontunai diharapkan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat. Adapun manfaat dari adanya program BPNT adalah: 1) Meningkatnya ketahanan pangan di tingkat KPM sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan; 2) Meningkatnya efisiensi penyaluran bantuan sosial; 3) Meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan; 4) Meningkatnya transaksi nontunai dalam agenda Gerakan Nasional Nontunai (GNNT); dan 5) Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil di bidang perdagangan.

#### **2.2.3.3. Kriteria Penerima Manfaat Program BPNT**

Penerima Manfaat BPNT adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terendah di daerah pelaksanaan, selanjutnya disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT, yang namanya termasuk di dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM)

BPNT dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bansos Pangan adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan. KPM yang menerima BPNT harus terdaftar dalam data BDT. Adapun data BDT merupakan basis data yang mendaftarkan nama dan alamat 40 persen penduduk termiskin di Kabupaten/Kota tersebut. KPM BPNT terdiri dari KPM PKH dan KPM non PKH (KEMENSOS, 2019).

#### **2.2.3.4. Mekanisme Program BPNT**

Dalam proses penyalurannya, BPNT disalurkan setiap bulan kepada KPM dengan besaran manfaat BPNT adalah Rp110.000/KPM/bulan. Bantuan tersebut tidak dapat diambil tunai dan hanya dapat ditukarkan dengan beras dan/atau telur sesuai kebutuhan KPM di *e-Warong*. Pemilihan komoditas beras dan telur dalam Program BPNT berdasarkan tujuan untuk menjaga kecukupan gizi KPM.

#### **2.2.4. Pengeluaran Rumah Tangga**

Konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap hari oleh manusia tidak terlepas dari aktivitas konsumsi. Pengeluaran konsumsi dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi individu atau rumah tangga. Ernest Engel memberikan suatu teori tentang hubungan antara pengeluaran dengan tingkat kesejahteraan, dimana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa jika selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Rumah tangga yang mengeluarkan proporsi lebih banyak untuk makanan biasanya merupakan rumah tangga yang masih berada pada

tingkat subsisten. Sementara rumah tangga yang lebih banyak mengonsumsi untuk barang-barang mewah (*luxury goods*) dan kebutuhan sekunder merupakan tipe rumah tangga yang lebih sejahtera (Khotim Fadhlī, 2021).

#### **2.2.5. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)**

Survei Sosial Ekonomi Nasional yang selanjutnya disebut dengan SUSENAS adalah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan tujuan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi penduduk seperti data Kependudukan, Kesehatan, Perumahan, dan Konsumsi/Pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data SUSENAS dilakukan melalui pendekatan rumah tangga. Sejak tahun 2015, SUSENAS kembali dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Maret dan September (Anna Vipta Resti Mauludyani, 2008). Seluruh rumah tangga yang menjadi sampel dinyatakan tentang kuantitas ataupun biaya untuk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Pernyataan tentang konsumsi ini ditanyakan berdasarkan pada periode waktu tertentu tergantung dari kelompok konsumsi mana yang ditanyakan kepada rumah tangga (Barjera, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan rumah tangga terpilih oleh petugas pencacah terhadap responden. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang dinyatakan. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, proses pengolahan data dimulai di BPS Kabupaten/Kota dengan kegiatan *receivng/coding*, entri data, dan

validasi data. Setelah terbentuk raw data, kemudian dilanjutkan pada BPS Provinsi untuk melakukan validasi sederhana. Tahap akhir dari proses pengolahan data dilakukan di BPS Nasional yaitu proses validasi lengkap untuk menghasilkan data yang siap untuk diseminarkan.

#### **2.2.6. Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*)**

Evaluasi sangat dibutuhkan sebagai tolak ukur dalam menilai suatu kebijakan atau program. Evaluasi juga diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan suatu keputusan, apakah suatu program akan dilanjutkan atau dihentikan. Adapun pengertian evaluasi dampak itu sendiri adalah suatu proses penilaian dan analisis yang sistematis terhadap efek atau hasil dari suatu kebijakan, program, proyek, atau intervensi terhadap suatu populasi, lingkungan, atau sistem tertentu. Tujuan utama dari evaluasi dampak adalah untuk memahami sejauh mana suatu kebijakan atau program mencapai tujuan-tujuannya dan dampaknya terhadap masyarakat atau lingkungan.

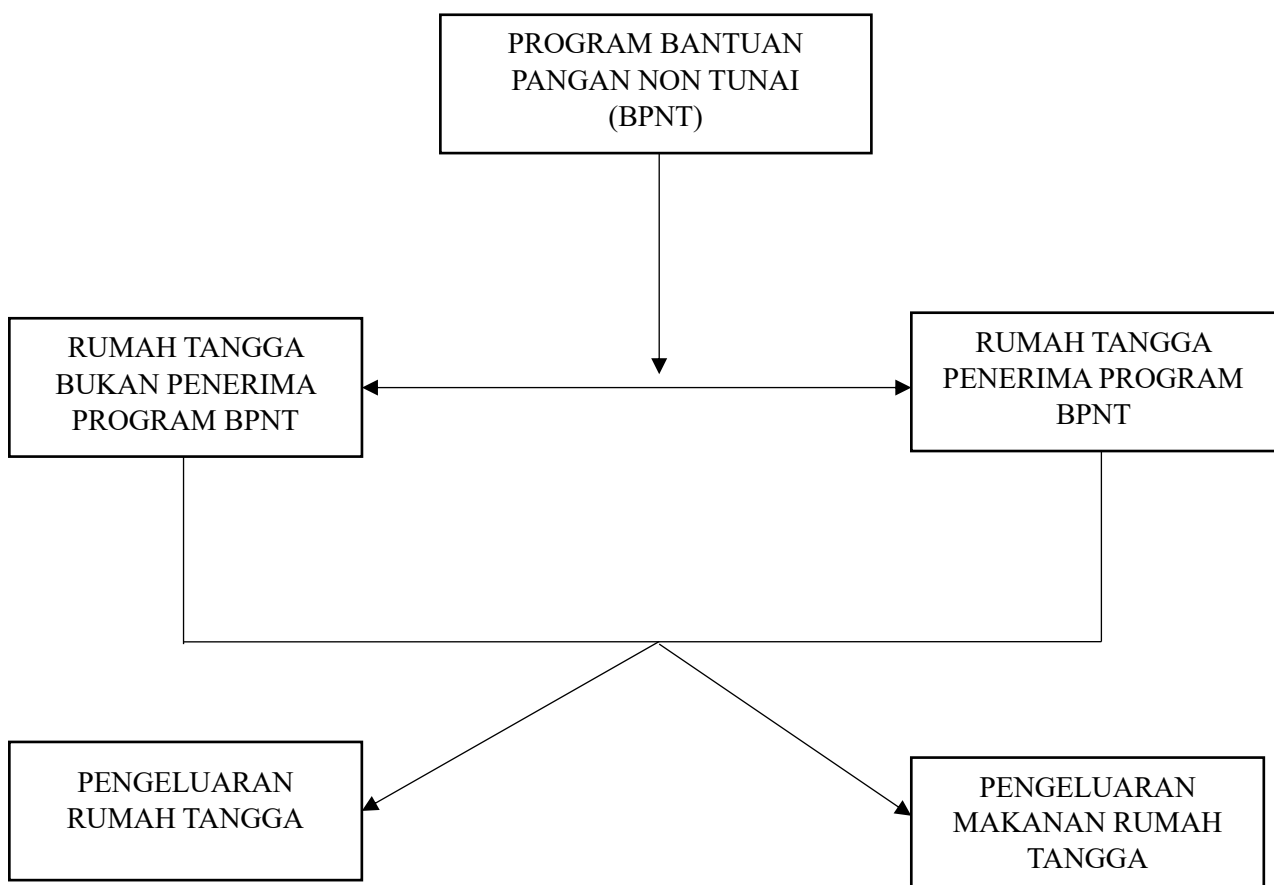
Dalam pengertian lain, peneliti mengutip pendapat dari Ruth Levine dalam jurnalnya, Ia menyatakan bahwa:

*“.. definition of impact evaluation as a measurement of net change in outcomes attributable to a specific program using a methodology that is robust, available, feasible, and appropriate, both to the question under investigation and to the specific context. Impact concern not only outcomes, but also the change the leads to outcomes...”*

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi dampak merupakan salah satu cara untuk mengukur secara menyeluruh suatu program tertentu dengan metodologis, evaluasi dampak tidak hanya memandang dari segi hasil saja tetapi juga melalui perubahan yang akan muncul sebagai dampak dari program itu sendiri. (Levine, 2008).

### 2.2.7. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merinci dan memahami dasar teoritis dari suatu penelitian. Kerangka pemikiran memberikan dasar konseptual bagi penelitian dan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, serta memahami hubungan antar variabel-variabel tersebut. Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat uji pengaruh program bantuan pangan yang dilakukan oleh pemerintah. Alasan penggunaan metode kuantitatif pada penelitian ini adalah karena penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapaun penelitian ini bersifat uji pengaruh disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara program pemerintah dan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

#### **3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*), yaitu teknik pengumpulan data dari basis data yang diperoleh dari situs-situs resmi, seperti data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/>. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan survei lainnya sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 1.715 rumah tangga.

Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program STATA versi 17 dan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM). Susenans merupakan survei rumah tangga yang dirancang untuk mengumpulkan data

sosial ekonomi dengan lingkup nasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada Susenas adalah *cross sectional*. Pengumpulan data Susenas terdiri dari pengumpulan data pokok (kor) dan data rinci (modul) (BPS, 2010). Susenas mengumpulkan informasi pokok bidang sosial ekonomi seperti kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan, teknologi komunikasi dan informasi, kesehatan, perlindungan sosial, perumahan, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Mulai tahun 2015 pengumpulan data Susenas Kor dan Modul Konsumsi/Pengeluaran dan Pendapatan/Penerimaan Rumah Tangga dilaksanakan dalam dua kali pada tiap tahunnya, yaitu pada bulan Maret dan September.

### **3.3. Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1. Variabel Hasil**

Berdasarkan penjelasan dari BPS bahwa konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi makanan dan non makanan dengan mengenyampingkan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja. Konsumsi rumah tangga tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain (Barjera, 2023). Menurut (Supandi, 2021), Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

Dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengeluaran makanan dan rumah tangga sebab manfaat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) ditargetkan langsung ke konsumen beras dan atau telur. Pengeluaran makanan dioperasionalkan sebagai pengeluaran rata-rata sebulan untuk konsumsi makanan, dinotasikan dengan *food*. Sedangkan pengeluaran rumah tangga dioperasionalkan sebagai gabungan

pengeluaran rata-rata dalam satu bulan konsumsi makanan dan bukan makanan, dinotasikan dengan *expend*. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas disajikan dalam Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1 Daftar Variabel Hasil**

No.	Variabel Hasil	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	Pengeluaran Makanan Rumah Tangga dalam Satu Bulan	Nominal	Rata-Rata Pengeluaran Makanan Rumah Tangga dalam Satu Bulan	<i>Food</i>
2	Pengeluaran Rumah Tangga dalam Satu Bulan	Nominal	Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga dalam Satu Bulan	<i>Expend</i>

Sumber: SUSENAS 2020

### 3.3.2 Variabel Perlakuan (*Treatment*)

Variabel kepesertaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan variabel perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini yang dinotasikan dengan BPNT. Variabel *treatment* berupa *dummy variabel* BPNT dimana bernilai 1 untuk rumah tangga penerima program BPNT dan bernilai 0 jika rumah tangga tidak menerima program BPNT. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas disajikan dalam Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2 Daftar Variabel Perlakuan (*Treatment*)**

No	Variabel Perlakuan	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	BPNT	Dummy	Bernilai 1 Jika Menerima Program BPNT; Bernilai 0 Jika Tidak Menerima Program BPNT	R2206

Sumber: SUSENAS 2021

### 3.3.3 Variabel Kontrol

*Propensity Score Matching* (PSM) memberikan kelompok pembandingan statistik dengan memodelkan probabilitas untuk berpartisipasi dalam program berdasarkan karakteristik yang diamati yang tidak terpengaruh oleh program. Karakteristik tersebut menjadi variabel kontrol yang dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memperoleh BPNT. Kriteria penerima manfaat program BPNT yaitu rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan. Adapun beberapa kriteria kemiskinan menurut BPS, antara lain:

- a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang;
- b) Jenis lantai terbuat dari tanah/bambu/kayu;
- c) Jenis dinding terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;
- d) Tidak memiliki Fasilitas untuk buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- e) Sumber penerangan tidak menggunakan listrik;

- f) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindungi/sungai/hujan;
- g) Kayu bakar/arang/minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan untuk memasak sehari-hari;
- h) Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam dalam sekali seminggu;
- i) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun;
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari;
- k) Tidak sanggup untuk membayar biaya pengobatan di Puskesmas/Poliklinik;
- l) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>/buruh tani/nelayan/buruh bangunan/buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan kurang dari Rp600.000,- per bulan;
- m) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yaitu tamat SD; serta
- n) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, perahu motor, atau barang modal lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan kriteria rumah tangga miskin yang digubakan oleh BPS pada PPLS 2011 karena menyesuaikan dengan sumber basis data terpadu yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan penerima BPNT. Pada penelitian ini juga menggunakan 9 dari 14 kriteria karena adanya keterbatasan variabel dalam data, yaitu (house\_size, house\_roof, house\_wall, house\_floor, house\_drink, house\_light, house\_fuel, head\_educ, hh\_eat). Sembilan variabel kontrol tersebut akan digenerasikan menjadi suatu variabel yang bernama *poor* (miskin).

Untuk mengetahui karakteristik rumah tangga miskin secara mendalam maka ditambahkan beberapa variabel yang menggambarkan profil rumah tangga miskin, variabel-variabel tambahan tersebut diantaranya adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, serta aktivitas seminggu terakhir kepala rumah tangga. Hal tersebut menjadi variabel kontrol dengan pertimbangan bahwa karakteristik yang diamatai tidak terpengaruh oleh program. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas disajikan dalam Tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3 Daftar Variabel Kontrol**

No.	Variabel Hasil	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	head_ART	Nominal	Banyaknya Anggota Rumah Tangga (ART)	R301
2	head_status	Dummy	Status Perkawinan. Bernilai 1 Jika Kepala Rumah Tangga Bestatus Menikah, Bernilai 0 jika kepala rumah tangga berstatus lainnya	R404
3	head_age	Nominal	Umur kepala rumah tangga	R407

4	head_educ	Dummy	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: Bernilai 1 jika tidak sekolah, SD, TK, Paket A; Bernilai 0 lainnya	R612
5	head_work	Dummy	Status pekerjaan kepala rumah tangga: Bernilai 1 jika bekerja, bernilai 0 jika lainnya	R704
6	house_size	Dummy	Luas lantai rumah bangunan tempat tinggal, bernilai 1 jika $< 8$ meter persegi untuk masing-masing anggota rumah tangga; bernilai 0 jika $\geq 8$ meter persegi/ART	R1804
7	house_roof	Dummy	Jenis Atap: Bernilai 1 jika atap terbuat dari daun-daun/ijuk; bernilai 0 jika atap terbuat dari bahan lainnya	R1806

8	house_wall	Dummy	Jenis Dinding: Bernilai 1 jika dinding terbuat dari kayu/papan/triplek; bernilai 0 jika dinding terbuat jika dinding terbuat dari bahan lainnya	R1807
9	house_floor	Dummy	Jenis Lantai Bangunan: Bernilai 1 jika lantai bangunan terbuat dari tanah/bambu/kayu/papan; bernilai 0 jika lantai terbuat dari bahan lainnya	R1808
10	house_light	Dummy	Sumber utama penerangan: Bernilai 1 jika sumber penerangan bukan listrik; bernilai 0 jika penerangan adalah listrik/lainnya	R1816
11	house_fuel	Dummy	Jenis bahan bakar utama untuk memasak: Bernilai 1 jika bahan bakar memasak adalah kayu bakar/arang/minyak	R1817

			tanah; bernilai 0 jika bahan bakar lainnya	
12	bpnt	Dummy	Penerima BPNT: Bernilai 1 jika Ya; Bernilai 0 jika Tidak menerima BPNT	BPNT

Sumber: SUSENAS 2021

### 3.4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyelidikan dan interpretasi data yang dikumpulkan selama penelitian atau pengamatan. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengungkap pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti atau analis data untuk membuat kesimpulan, mengidentifikasi tren, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan data rumah tangga yang mendapatkan program BPNT di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2021. Penelitian ini juga menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah dikumpulkan oleh BPS. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut akan dianalisis secara korelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kebijakan/program yang telah diterapkan oleh pemerintah dan dampaknya terhadap penerima program tersebut. Oleh karena itu, metode *Propensity*

*Score Matching* (PSM) akan digunakan dalam penelitian ini yang kemudian dilanjutkan dengan alat analisis software Stata versi 17.

### 3.5. Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*)

Persamaan berikut ini menunjukkan dasar evaluasi dengan membandingkan manfaat (Y) antara penerima program **BPNT** dan bukan penerima program **BNPT** sbb:

$$Y_i = \alpha X_i + \beta T_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

T adalah dummy dimana 1 adalah peserta program dan 0 adalah bukan peserta program dan X adalah control variable yang merupakan karakteristik individu yang terukur atau bisa diobservasi. Misalnya Y adalah pendapatan rumah tangga. Pada peserta program  $T_i=1$  dan pendapatannya  $Y_i(1)$  sedangkan bukan peserta program  $T_i=0$  dan pendapatannya  $Y_i(0)$ . Rata-rata dampak dari program dapat dinyatakan dalam persamaan sbb:

$$D = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \dots\dots\dots(2)$$

Nilai rata-rata adalah nilai harapan (Expected value=E). Persamaan (2) ditambah dan dikurangi nilai harapan bukan peserta program yang ikut program  $E(Y_i(0)|T_i = 1)$  sehingga persamaan (2) dapat ditulis sbb:

$$D = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1)$$

$$D = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0)$$

$$D = ATE + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0)$$

$$D = ATE + B \dots\dots\dots(3)$$

$$ATE = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1)$$

ATE adalah rata-rata manfaat yang diperoleh peserta program dibandingkan dengan nonpeserta program dimana seolah-olah nonpeserta program ikut program. Sedangkan B adalah merupakan bias seleksi (selection bias).

### 3.6. Propensity Score Matching (PSM)

Metode dasar dari PSM adalah mencari perbandingan group secara statistik berdasarkan probabilitas dari peserta program menggunakan karakteristik yang bisa diobservasi. Kemudian Peserta program dicocokkan (*match*) berdasarkan probabilitas (*propensity score*) dengan bukan peserta program (*untreated*). Menemukan kecocokan yang baik untuk setiap peserta program memerlukan pencocokan sedekat mungkin dengan variabel atau determinan yang menjelaskan keputusan individu tersebut untuk mendaftar dalam program. Persamaan umum dalam metode analisis dengan PSM adalah sebagai berikut:

$$Y_i = D_i Y_{1i} - (1 - D_i) Y_{0i} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana  $D_i \in 0, 1$  adalah *dummy* untuk *treatment group*, bernilai 1 jika mendapatkan BPNT dan bernilai 0 jika tidak mendapatkan BPNT.  $Y_i$  adalah variabel *outcome*, yakni pengeluaran makanan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga total.  $Y_{1i}$  adalah *outcome* yang diharapkan ketika rumah tangga ke- $i$  adalah penerima BPNT ( $D_i = 1$ ).  $Y_{0i}$  adalah *outcome* yang diharapkan ketika rumah tangga ke- $i$  adalah rumah tangga kontrol. Analisis utama saat menggunakan metode ini adalah untuk melihat dampak dari intervensi terhadap penerima manfaat, yaitu dengan mengukur *Average Treatment Effect on the Treated (ATT)* yakni sebagai berikut:

$$EY_{1i} | D_i = 1 - EY_{0i} | D_i = 0 \dots\dots\dots (5)$$

ATT adalah estimasi dari potential outcome rumah tangga yang menerima BPNT  $EY1i | Di = 1$ , dikurangi potential outcomes dari rumah tangga yang tidak menerima BPNT  $EY0i | Di = 0$ .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee, 2016) menyatakan bahwa:

*“The propensity score matching method (PSM) is widely used in observational study to reduce selection bias. Observational study lacks randomization, hence, statistical inferences without bias adjustments usually include observed or unobserved effects of covariates. If a subject with specific characteristics has a higher chance to be selected for a specific treatment, the characteristics have a possible effect on statistical results. PSM is the method for controlling covariate imbalance that produces the selection bias.”*

Metode *Propensity Score Matching* (PSM) banyak digunakan dalam studi observasional untuk mengurangi bias seleksi. Studi observasional kurang memiliki randomisasi, oleh karena itu, inferensi statistik tanpa penyesuaian bias biasanya mencakup efek yang diamati atau tidak diamati dari covariat. Jika subjek dengan karakteristik tertentu memiliki peluang lebih tinggi untuk dipilih untuk perawatan khusus, karakteristik tersebut memiliki kemungkinan pengaruh pada hasil statistik. PSM adalah metode untuk mengontrol ketidakseimbangan covariat yang menghasilkan bias seleksi.

Dalam pengertian lain, *Propensity Score Matching* (PSM) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat kondisi individu atau kelompok penerima manfaat (variabel *treatment*) tentu dengan membentuk kelompok lain sebagai pembanding (variabel kontrol), kelompok pembanding yang dimaksud

adalah kelompok dengan karakteristik yang sama sebelum menerima intervensi dari program tertentu baik kelompok penerima manfaat maupun bukan penerima manfaat (Sari, 2019). *Propensity Score Matching* (PSM) telah diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian evaluasi dampak terhadap suatu program atau kebijakan publik. Oleh sebab itu, penggunaan metode PSM sangat cocok digunakan dalam penelitian ini sebab berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perbandingan antara kelompok penerima manfaat program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sebagai variabel *treatment* dengan kelompok yang bukan merupakan penerima manfaat program BPNT (variabel *control*) dengan membandingkan probabilitas bersyarat berdasarkan karakteristik yang sama pada saat belum menerima intervensi dan manfaat dari program BPNT.

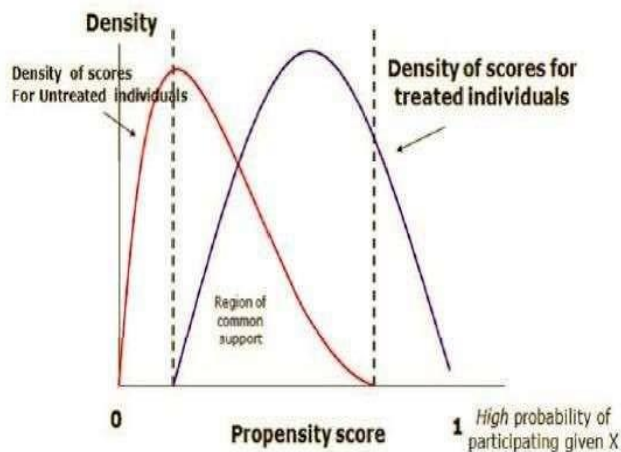
Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk mendapatkan intervensi bisa saja memengaruhi hasil dari intervensi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kondisi karakteristik yang berbeda bisa saja terdapat pada kedua kelompok tersebut, sehingga hasil dari dua kelompok tersebut memang berbeda bahkan saat keduanya tidak mendapatkan intervensi (Sari, 2019). Dalam membentuk dua kelompok dalam penelitian menggunakan metode PSM, yaitu kelompok intervensi dan kelompok pembandingnya, yaitu kelompok kontrol, maka harus memenuhi beberapa asumsi, Dua asumsi diperlukan dalam penggunaan metode PSM agar permasalahan *self-selection bias* dapat diatasi (Change et al., 2021).

1. *Conditional Independence Assumption (CIA)*.

Asumsi ini dapat dipenuhi dengan menerapkan seperangkat kovariat ( $X$ ) yang akan mengendalikan perbedaan di antara kedua kelompok berdasarkan karakteristik yang dapat diamati. Variabel yang digunakan hanyalah variabel-variabel yang secara simultan berpengaruh dalam keputusan untuk mendapatkan intervensi. Implikasinya akan diperoleh dua kelompok dengan karakteristik yang sama dan berbeda hanya dari status intervensinya saja, sehingga diasumsikan akan memiliki hasil yang sama jika keduanya tidak mendapatkan intervensi.

2. Asumsi *Common Support*.

Common support adalah kondisi di mana ada wilayah yang mendukung variabel matching overlap dalam distribusi nilai densitas kelompok treatment dan kelompok yang tidak mendapatkan treatment. Daerah common support adalah *range score* yang overlap antara nilai densitas untuk kelompok yang tidak mendapatkan treatment dengan nilai densitas untuk kelompok yang mendapatkan treatment sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.1. (Ariana, 2016).



### Gambar 3.1 Daerah Common Support

(Sumber: Internet)

Menurut (Sulistyaningrum, 2016) terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan estimasi dampak dengan menggunakan metode PSM, salah satunya adalah dengan mengestimasi *propensity score*. Mengestimasi *propensity score*, melalui pemilihan model dan variabel yang akan digunakan. Beberapa pilihan model diskrit dapat dipilih seperti model logit atau probit. Pemilihan model untuk memperkirakan probabilitas partisipasi dibandingkan non-partisipasi tidak menjadi permasalahan kritis ketika treatment yang digunakan berupa bilangan biner, namun yang terpenting adalah variabel yang digunakan harus berdasarkan pada teori ekonomi atau temuan empiris sebelumnya.

#### 3. Metode matching yang digunakan

Dalam penelitian evaluasi dampak dengan metode analisis *propensity score matching* terdapat beberapa metode *matching* yang dapat digunakan, diantaranya adalah *Nearest Neighbor Matching*, *Caliper or Radius Matching*, *Radius or Interval Matching*, dan *Kernel and Local Linear Matching*. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis *Nearest Neighbor Matching* disebabkan karena terdapat perbedaan distribusi data antara kelompok perlakuan (*treated*) dengan kelompok kontrol (*untreated*). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis *Radius Matching*, tujuannya adalah untuk mencocokkan individu dalam kelompok *treatment* dengan semua individu dalam kelompok kontrol yang berada dalam radius tertentu berdasarkan karakteristik tertentu sehingga diharapkan dengan metode ini akan dapat mengurangi bias dalam estimasi efek perlakuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

Deskripsi data disajikan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa deskripsi umum sampel dan data penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2020.

##### **4.1.1. Deskripsi Umum Sampel**

Data yang diperoleh bersumber dari data sekunder, yaitu melalui data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) periode Maret 2020 untuk sampel mewakili wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Susenas 2020 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 345.000 rumah tangga yang tersebar di 514 kabupaten/kota di Indonesia. Data *cross-sectional* rumah tangga sampel yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 1.715 rumah tangga yang tersebar di 10 kabupaten/kota, dengan 647 rumah tangga merupakan penerima manfaat program BPNT sedangkan sebanyak 1.068 rumah tangga bukan merupakan penerima program BPNT. Tabel 4.1 di bawah ini menyajikan sebaran data umum sampel penelitian.

**Tabel 4.1 Data Sampel BPNT Provinsi NTB Tahun 2020**

<b>No.</b>	<b>Kota/Kabupaten</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Kota Mataram	57
<b>2</b>	Lombok Barat	154
<b>3</b>	Lombok Tengah	254
<b>4</b>	Lombok Timur	311
<b>5</b>	Lombok Utara	161
<b>6</b>	Sumbawa Barat	50
<b>7</b>	Sumbawa	176
<b>8</b>	Dompu	178
<b>9</b>	Bima	286
<b>10</b>	Kota Bima	88
<b>Total</b>		<b>1.715</b>

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Tabel 4.1 di atas merupakan sebaran data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa daerah dengan jumlah sampel yang paling banyak adalah Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah sampel sebesar 311 rumah tangga, kemudian Kabupaten Bima berada di urutan ke dua sebagai daerah dengan jumlah sampel terbanyak untuk program BPNT. Sedangkan Kabupaten Sumbawa Barat merupakan daerah dengan jumlah sampel yang paling sedikit, yaitu sebesar 50 rumah tangga.

Berdasarkan 1.715 data sampel rumah tangga yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi NTB tahun 2020, dapat juga diketahui bahwa: 1) Sebanyak 678 rumah tangga tinggal di daerah perkotaan, sedangkan rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan adalah sebesar 1.037 rumah tangga. 2) Status perkawinan kepala rumah tangga adalah kawin sebesar 1.467 kepala rumah tangga, sedangkan status kepala rumah tangga yang belum kawin sebesar 14 kepala rumah tangga, cerai hidup sebesar 63 kepala rumah tangga, dan cerai mati sebesar 171 kepala rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas status perkawinan kepala rumah tangga pada data sampel adalah kawin. 3) Kepala rumah tangga didominasi oleh laki-laki dengan porsi sebesar 1.424 rumah tangga, sedangkan kepala rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan memiliki porsi sebesar 291 kepala rumah tangga. 4) Selain itu, merujuk pada data sampel yang ada, dapat juga diketahui bahwa usia kepala rumah tangga paling rendah adalah 16 tahun, sedangkan untuk usia maksimal kepala rumah tangga adalah 97 tahun.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Variable</b>	<b>Obs.</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. dev.</b>	<b>Min.</b>	<b>Max.</b>
head_male	1.715	0.8303207	0.3754603	0	1
head_age	1.715	46.8	14.53179	16	97
head_married	1.715	0.8553936	0.3518061	0	1
head_formal	1.715	0.044898	0.2071404	0	1
head_educ	1.715	2.420991	1.274021	1	4
luaslantai	1.715	0.0017493	0.0417999	0	1
atap	1.715	0.0093294	0.0961655	0	1
dinding	1.715	0.3067055	0.4612606	0	1
lantai	1715	0.7825073	0.4126608	0	1
penerangan	1.715	0.0058309	0.0761596	0	1
bahanbakar	1.715	0.4443149	0.4970344	0	1
kapita	1.715	434162	100889	166169.4	591988.6
bpnt	1.715	0.3772595	0.4848421	0	1
food	1.715	1.057.888	487.505.9	101.571.4	3.525.472
nonfood	1.715	667.302.3	491.378.5	78.500	2.382.250
expend	1.715	1.725.191	317.119.6	225.121.4	4.897.463

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa: 1) Laki-laki menjadi kepala keluarga yang mendominasi dalam penelitian yaitu sebanyak 83% atau sekitar 1.424 kepala keluarga, sedangkan sebanyak 17% atau 29 lainnya merupakan kepala keluarga adalah perempuan. 2) Usia kepala keluarga berkisar antara 16-97 tahun, dengan rata-rata usia kepala keluarga adalah 46.8 tahun. 3) Secara umum, kepala rumah tangga dalam penelitian berstatus sudah menikah dengan persentase sebesar 86% atau sekitar 1.467 kepala keluarga. 4) Kepala keluarga yang bekerja pada sektor formal hanya sebesar 4.5% atau sekitar 77 kepala keluarga, sedangkan sebanyak 1.638 kepala rumah tangga bekerja di sektor informal. 5) Rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga adalah SMP/ sederajat.

Dalam penelitian ini terdapat 16 variabel kontrol (kovariat) yang terdiri dari beberapa karakteristik rumah tangga (*hh\_head*, *hh\_house*); karakteristik kepala rumah tangga (*head\_male*, *head\_age*, *head\_married*, *head\_formal*, dan *head\_educ*); keterangan perumahan (*house\_size*, *house\_roof*, *house\_wall*, *house\_floor*, *house\_light*, dan *house\_fuel*); pendukung program (bpnt). Namun terdapat 6 variabel yang menjadi karakteristik rumah tangga miskin menurut BPS, yaitu variabel *house\_size*, *house\_roof*, *house\_wall*, *house\_floor*, *house\_light*, dan *house\_fuel*.

Merujuk pada panduan umum Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, bahwa penerima manfaat BPNT adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terendah di daerah pelaksanaan, selanjutnya disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT, yang namanya termasuk di dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) BPNT dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bansos Pangan adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Total Pengeluaran Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan)**

Variabel	Obs.	Mean	Std. dev.	Min.	Max
Food	1.715	1.057.888	487.505.9	101.571.4	3.525.472
Nonfood	1.715	667.302.3	317.119.6	78.500	2.382.250
Expend	1.715	1.725.191	737.440.3	225.121.4	4.897.463

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa: 1) rata-rata pengeluaran untuk makanan (*food*) pada tiap rumah tangga adalah Rp1.057.888 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp487.505 yang berarti bahwa pengeluaran makanan sangat bervariasi antara rumah tangga. Pengeluaran minimum untuk makanan (*food*) adalah Rp101.571, sedangkan pengeluaran maksimum untuk makanan adalah Rp3.525.472. Hal ini menunjukkan rumah tangga yang mengeluarkan jumlah yang sangat besar untuk makanan. 2) Rata-rata pengeluaran non-makanan per rumah tangga adalah Rp667.302, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran untuk makanan. Pengeluaran minimum untuk non-makanan adalah Rp78.500, yang juga menunjukkan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran maksimum untuk non-makanan adalah Rp2.382.250, menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran yang sangat tinggi untuk barang non-makanan. 3) Total rata-rata pengeluaran (makanan dan non-makanan) per rumah tangga adalah Rp1.725.191. Pengeluaran total minimum adalah Rp225.121, yang menunjukkan rumah tangga dengan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran total maksimum adalah Rp4.897.46, menunjukkan beberapa rumah tangga dengan pengeluaran yang cukup tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tabel 4.3 di atas adalah terdapat variasi yang signifikan dalam pengeluaran makanan, non-makanan, dan total pengeluaran di antara rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan rata-rata lebih besar daripada pengeluaran non-makanan, tetapi variasinya juga lebih tinggi, yang berarti bahwa pengeluaran makanan lebih tidak merata di antara rumah tangga. Di samping itu, beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran yang cukup tinggi,

sedangkan rumah tangga dengan pengeluaran terendah memiliki pengeluaran yang jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang besar dalam hal pengeluaran rumah tangga.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Pengeluaran Makanan dan Pengeluaran Rumah Tangga**  
**Penerima dan Bukan Penerima BPNT**

Obs.		Mean			
		Food		Expend	
BPNT	Non-BPNT	BPNT	Non-BPNT	BPNT	Non-BPNT
647	1.068	1.120.378	1.020.031	1.809.935	1.673.852

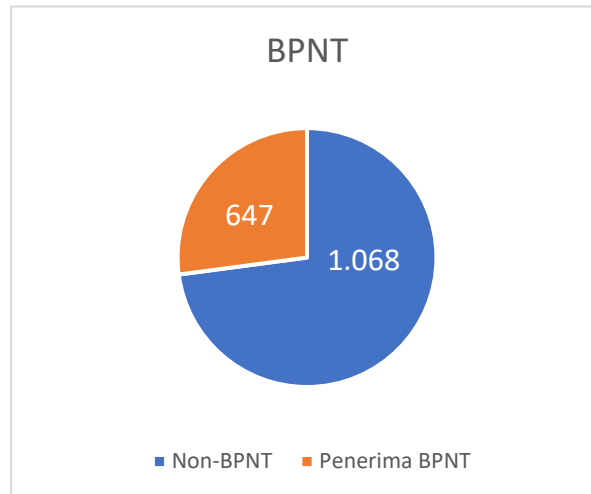
Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Merujuk pada Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga berupa makanan pada penerima BPNT lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang bukan penerima BPNT. Begitu pun dengan pengeluaran total rumah tangga pada penerima BPNT juga lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran bukan makanan pada keluarga bukan penerima BPNT.

#### **4.1.2. Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bukan Penerima BPNT**

Susenas Maret 2021 mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Rumah tangga sampel yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 1.715 rumah tangga yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus, seperti asrama, penjara, dan sejenisnya,

tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Gambar 4.1. di bawah ini menunjukkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam penelitian:



**Gambar 4.1.** Kelompok Penerima Manfaat BPNT dengan Yang Bukan Penerima BPNT

**Tabel 4.5 Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin**

Jenis		Freq.	Percent	Cum.
Lantai	0	373	21.75	21.75
	1	1.342	78.25	100.00
Bahan Bakar	0	953	55.57	55.57
	1	762	44.43	100.00
Dinding	0	1.189	69.33	69.33
	1	526	30.67	100.00
Atap	0	1.699	99.07	99.07
	1	16	0.93	100.00
Penerangan	0	1.705	99.42	99.42
	1	10	0.58	100.00
Luas Lantai	0	1.712	99.83	99.83
	1	3	0.17	100.00

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga (78,25%) memiliki lantai permanen, dan sekitar 21,75% masih menggunakan lantai yang tidak permanen, misalnya tanah. Selanjutnya jenis bahan bakar yang digunakan oleh rumah tangga sebagian besar adalah bahan bakar yang tidak modern seperti kayu/arang sebesar 55,57%. Di sisi lain, sebagian besar rumah tangga (69,33%) masih memiliki dinding yang tidak permanen, dan hanya sekitar 30,67% rumah tangga yang memiliki dinding permanen. Hampir semua rumah tangga (99,07%) memiliki atap yang tidak permanen. Atap permanen hanya ditemukan pada 0,93% rumah tangga. Adapun sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga sebagian besar tidak menggunakan penerangan modern (99,42%), dan hanya sedikit rumah tangga (0,58%) yang memiliki akses ke penerangan modern.

#### **4.2. Pengujian *Propensity Score Matching* (PSM)**

Pada tahap ini akan diuraikan tahapan dalam pengujian *Propensity Score Matching* (PSM) beserta hasil pengujiannya. Tahapan pertama dimulai dengan mengestimasi model logit variabel-variabel penelitian, kemudian memprediksi dan mengestimasi variabel *propensity score*, yaitu variabel yang memenuhi asumsi PSM untuk memperoleh *Average Treatment Effect on The Treated* (ATT). Selanjutnya membahas pengujian kualitas *matching*, sensitivitas *matching*, dan ATT (States et al., 2009).

#### 4.2.1. Estimasi Model Logit

Estimasi meodel logit merupakan langkah awal dalam proses estimasi *propensity score* dengan tujuan untuk mengamati probabilitas anggota kelompok memperoleh perlakuan tertentu atau tidak memperoleh perlakuan berdasarkan pada karakteristik atau variabel tertentu yang menjadi dasar *matching*.

##### 4.2.1.1. Indikator pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga

Salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran konsumsi makanan yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.6 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk pengeluaran makanan pada rumah tangga.

**Tabel 4.6**

**Hasil Regresi Model Logit PSM pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga**

<b>Variabel</b>	<b>Coef.</b>	<b>Sig.</b>
Food	4.61e-07	0.000
head_male	0.0920772	0.666
head_age	0.0164523	0.000
head_married	0.2435695	0.295
head_formal	-0.1922527	0.439
head_educ	-0.0176213	0.658
luas lantai	0.00	0.000
Atap	-0.2931477	0.601
Dinding	0.1487563	0.202
Lantai	0.1027394	0.435
Penerangan	-0.9189509	0.255
Bahanbakar	0.1432427	0.179
_cons	-2.184829	0.000

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Nilai koefisien pada variabel *food* (makanan) bernilai positif dan signifikan, artinya pengeluaran makanan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan BPNT. Variabel lainnya yang bernilai positif dan signifikan adalah variabel *head\_age* (usia kepala rumah tangga), artinya bahwa usia kepala rumah tangga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan probabilitas penerimaan BPNT, dalam arti lain, semakin tua usia kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga tersebut menerima BPNT. Faktor lain seperti jenis kelamin, status pernikahan, kondisi perumahan, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap penerimaan BPNT. Secara keseluruhan, model tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi (pengeluaran makanan) dan demografi (usia) lebih relevan dalam menentukan penerimaan BPNT dibandingkan dengan karakteristik fisik rumah atau sosial kepala rumah tangga.

#### **4.2.1.2. Indikator pengeluaran total pada rumah tangga**

Indikator lain yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.7 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk rata-rata pengeluaran pada rumah tangga.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Model Logit PSM pada Pengeluaran Rumah Tangga**

<b>Variabel</b>	<b>Coef.</b>	<b>Sig.</b>
expend	2.92e-07	0.000
head_male	0.0955475	0.654
head_age	0.0169641	0.000
head_married	0.2442427	0.293
head_formal	-0.1761008	0.478
head_educ	-0.0207866	0.601
luas lantai	0.00	0.000
atap	-0.2692051	0.631
dinding	0.1535184	0.188
lantai	0.1294015	0.328
penerangan	-0.8913694	0.269
bahanbakar	0.128796	0.226
_cons	-2.237183	0.000

(Sumber: SUSENAS 2020, diolah)

Nilai koefisien pada variabel *expend* (pengeluaran total rumah tangga) bernilai positif dan signifikan, artinya pengeluaran total rumah tangga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan BPNT. Meskipun demikian, nilai koefisien yang positif memiliki pengaruh yang sangat kecil. Variabel lainnya yang bernilai positif dan signifikan adalah variabel *head\_age* (usia kepala rumah tangga), artinya bahwa usia kepala rumah tangga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan probabilitas penerimaan BPNT, dalam arti lain, semakin tua usia kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga tersebut menerima BPNT. Variabel lain seperti jenis kelamin, status pernikahan, kondisi rumah, pekerjaan formal, dan pendidikan kepala rumah tangga, tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap penerimaan BPNT. Secara keseluruhan, model tersebut menunjukkan

bahwa aspek ekonomi (pengeluaran rumah tangga) dan demografi (usia kepala rumah tangga) lebih relevan dibandingkan karakteristik fisik rumah atau pekerjaan kepala rumah tangga.

#### **4.2.2. Menentukan Nilai ATT (*Average Treatment Effect on The Treated*)**

##### **4.2.2.1. ATT untuk Pengeluaran Makanan Rumah Tangga**

ATT adalah salah satu ukuran efek yang sering digunakan dalam evaluasi kebijakan untuk memastikan bahwa program atau intervensi yang dirancang benar-benar memberi manfaat kepada penerima yang ditargetkan. Dalam evaluasi program, seperti dampak bantuan sosial atau program intervensi, ATT sering tertarik untuk mengetahui apakah perlakuan (misalnya, penerimaan bantuan sosial) memiliki efek positif, negatif, atau netral terhadap kelompok sasaran. ATT berfokus pada kelompok yang mendapatkan perlakuan, bukan pada seluruh populasi, sehingga estimasi efeknya lebih relevan dan realistis untuk mereka yang benar-benar mengalami perlakuan. ATT dihitung dengan membandingkan rata-rata hasil (*outcome*) pada kelompok yang menerima perlakuan (*treated*) dengan rata-rata hasil pada kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang memiliki karakteristik serupa. PSM digunakan untuk mencari pasangan (*matching*) individu dalam kelompok kontrol yang mirip dengan individu dalam kelompok perlakuan berdasarkan *propensity score*, yaitu probabilitas menerima perlakuan berdasarkan karakteristik tertentu. Tabel 4.8 berikut ini menunjukkan nilai ATT pada program BPNT Provinsi NTB pada kategori makanan (*food*).

**Tabel 4.8**  
**Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (*Food*) Rumah Tangga**  
**Menggunakan Metode *Nearest Neighbor Matching***

<b>n. treat.</b>	<b>n. control</b>	<b>ATT</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t</b>
647	434	87.069,535	33.340,357	2.612

Sumber: SUSENAS 2020. diolah

Hasil di atas merupakan estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching* untuk variabel *treatment* bpnt (penerima bantuan) terhadap variabel hasil *food*. Untuk lebih lanjut, akan dijelaskan di bawah ini:

1. n. treat. (Jumlah *Treated*): 647, Ini menunjukkan bahwa terdapat 647 kepala keluarga (responden) yang menerima *treatment* (penerima bantuan BPNT) dan disertakan dalam estimasi ATT ini.
2. n. contr. (Jumlah *Control*): 434, Ini adalah jumlah responden dari kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan BPNT) yang digunakan sebagai pasangan atau pembandingan dalam metode *matching*.
3. ATT (*Average Treatment Effect on the Treated*): 87.069,535. Nilai ATT ini mengindikasikan bahwa rata-rata penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran *food* sebesar Rp87.069,535 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan), setelah disesuaikan dengan karakteristik yang serupa melalui *matching*.

4. Std. Err. (*Standard Error*) sebesar 33.340,357. *Standard error* ini mengukur ketidakpastian dari estimasi ATT. Dalam konteks ini, *standard error* sebesar 33.340,357 menunjukkan variasi estimasi ATT akibat sampel yang digunakan.
  
5. t-statistik: 2.612. Nilai *t-statistik* adalah 2.612, yang digunakan untuk menguji apakah efek ATT tersebut secara statistik signifikan. Jika nilai absolut dari *t-statistik* lebih besar dari nilai kritis (misalnya, 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%), maka efek dianggap signifikan secara statistik. Dengan  $t=2.612$ , ATT signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5% (nilai kritis sekitar  $\pm 1.96$ ). Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa perlakuan (*treatment*) memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*).

**Tabel 4.9**  
**Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (*Food*) Rumah Tangga)**  
**Metode *Radius Matching***

n. treat.	n. control	ATT	Std. Error	t
647	1.058	80.709,503	24.497,498	3.295

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Hasil di atas menunjukkan estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) menggunakan metode *Radius Matching* dalam evaluasi program (dalam konteks ini, program BPNT). Berikut adalah interpretasi dari hasil tersebut:

1. n. treat.: Jumlah observasi dalam kelompok yang menerima perlakuan (*treated*), yaitu 647.
2. n. contr.: Jumlah observasi dalam kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang digunakan sebagai pembanding, yaitu 1.058
3. ATT (80.709,503): Nilai ATT menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan (*food*) pada kelompok rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp80.709,503 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak menerima BPNT. Nilai positif pada ATT (80.709,503) menunjukkan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi, rata-rata, dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan.
4. Std. Err. (24.497,498): *Standard error* dari ATT adalah 24.497,498, yang memberikan gambaran tentang variasi estimasi ATT dalam sampel yang digunakan.
5. t-statistic (3.295): Nilai statistik t adalah 3.295 yang dapat digunakan untuk menguji signifikansi statistik ATT.

Untuk menyatakan efek yang signifikan secara statistik, kita membandingkan nilai  $t$  dengan nilai  $t$  kritis atau menggunakan  $p$ -value. Dalam konteks ini, nilai  $t$  yang hanya sebesar 3.295 dibandingkan dengan nilai dari distribusi  $t$  (biasanya 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%). Dikarenakan nilai  $t=3.295 > 1.96$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini

juga menunjukkan bahwa Ada bukti kuat bahwa perlakuan (*treatment*) memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*).

#### 4.2.2.2. ATT untuk Pengeluaran Rumah Tangga (*Expend*)

Menghitung nilai ATT tidak hanya berlaku ketika hendak mengestimasi dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan pada rumah tangga, namun estimasi ATT juga diperlukan untuk mengetahui dampak bantuan BPNT terhadap pengeluaran rumah tangga secara total. Adapun tujuan dari menghitung *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) adalah untuk mengevaluasi dampak atau efek dari suatu perlakuan (*treatment*) pada individu atau kelompok yang benar-benar menerima perlakuan tersebut, dalam konteks ini, kelompok yang menerima BPNT.

**Tabel 4.10**  
**Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga (*Expend*) Dengan *Nearest Neighbor Matching***

n. treat.	n. control	ATT	Std. Error	t
647	434	1.21e+05	50.385,727	2.404

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

n. treat. (647): Jumlah observasi dalam kelompok yang menerima perlakuan (*treated*), yaitu sebanyak 647 rumah tangga. n. contr. (434): Jumlah observasi dalam kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang dijadikan pembanding, yaitu sebanyak 434 rumah tangga. ATT (121.000): Nilai ATT sebesar 121.000 menunjukkan bahwa, rata-rata rumah tangga dalam kelompok *treatment* memiliki

hasil (*outcome*) sebesar Rp121,000 lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol. Std. Err. (50.385,727): Ini adalah ukuran ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT. Standar error yang relatif besar dibandingkan ATT menunjukkan bahwa ada tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dalam estimasi. Nilai *t-statistic* sebesar 2.404 menunjukkan bahwa ATT ini signifikan secara statistik pada level signifikansi 5% (karena nilai absolut dari  $t > 1.96$ ). Nilai *t-statistic* sebesar 2.404 menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan secara statistik pada level 5%, artinya ada bukti kuat bahwa perlakuan (*treatment*) memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*).

**Tabel 4.11**  
**Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga (*Expend*)**  
**Metode *Radius Matching***

<b>n. treat.</b>	<b>n. control</b>	<b>ATT</b>	<b>Std. Error</b>	<b>T</b>
647	1.058	1.08e+05	36.632,192	2.955

Sumber: SUSENAS 2020, diolah

Hasil estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) menggunakan metode *Radius Matching*. Jumlah observasi dalam kelompok yang menerima perlakuan (*treated*), yaitu sebanyak 647 rumah tangga. Sedangkan jumlah observasi dalam kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang dijadikan pembanding, yaitu sebanyak 1.058 rumah tangga. Adapun nilai ATT sebesar 108,000 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga dalam kelompok *treatment* memiliki hasil (*outcome*) yang lebih tinggi sebesar Rp108.000 dibandingkan dengan rumah tangga dalam kelompok kontrol setelah disesuaikan dengan karakteristik yang

relevan. Nilai ATT yang negatif ini menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan. Std.Err. sebesar 36.632,192 merupakan nilai ukuran ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT. Standar error ini menunjukkan bahwa hasil estimasi cukup stabil, tetapi tidak bebas dari ketidakpastian. Nilai  $t=2.955$  dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi  $t$  (biasanya  $\pm 1.96$  untuk tingkat signifikansi 5%). Karena nilai  $t=2.955 > 1.96$ , ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Ada bukti kuat bahwa perlakuan (*treatment*) memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (*outcome*). Efek ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar mencerminkan dampak perlakuan.

### 4.3. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis *Nearest Neighbor Matching* diketahui rata-rata penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran *food* sebesar Rp87.069,535 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan). Selain itu, dengan menggunakan metode *Radius Matching* dalam evaluasi program, dapat juga diketahui bahwa rata-rata pengeluaran makanan (*food*) pada kelompok rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp80.709,503 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak menerima BPNT. Nilai positif pada ATT (80.709,503) menunjukkan bahwa

penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi, rata-rata, dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan.

Disisi lain, pada kategori pengeluaran total rumah tangga (*expend*), nilai ATT sebesar  $1.21e+05$  (Rp121.000) menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pada kelompok yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp121,000 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol, setelah disesuaikan dengan variabel-variabel pembanding.

Setelah disesuaikan dengan karakteristik yang serupa melalui *matching*, penyesuaian dengan metode *Radius Matching*, penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima BPNT. Nilai ATT yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menerima bantuan. Dalam arti yang lain, hasil ini mendukung hipotesis bahwa penerima BPNT berada dalam kondisi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, yang tercermin dalam pengeluaran mereka.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Setelah dilakukan analisis *Nearest Neighbor Matching* untuk mengetahui pengeluaran rata-rata makanan (*food*) pada tiap rumah tangga, diketahui rata-rata penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran *food* sebesar sebesar Rp87.069,535 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan). Sedangkan hasil analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan (*food*) pada kelompok rumah tangga penerima BPNT lebih tinggi sebesar Rp80.709,503 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak menerima BPNT. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan (*food*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima BPNT. Nilai ATT yang positif menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan rata-rata lebih tinggi, efek tersebut juga signifikan secara statistik. Dalam arti lain, hasil tersebut memberikan bukti yang kuat bahwa bantuan BPNT memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pengeluaran makanan pada penerimanya, setelah menyesuaikan untuk perbedaan karakteristik.

2. Berdasarkan hasil analisis *Nearest Neighbor Matching* untuk mengetahui pengeluaran total (*expend*) pada tiap rumah tangga dapat diketahui bahwa nilai ATT sebesar  $1.21e+05$  (121.000) menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pada kelompok yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sekitar Rp121,000 dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok yang tidak menerima BPNT. Hal ini menunjukkan bahwa penerima program BPNT memiliki kondisi ekonomi yang secara keseluruhan lebih lemah dibandingkan dengan kelompok kontrol, ditunjukkan dengan pengeluaran total rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapatkan bantuan. Adapun nilai ATT sebesar  $1.08e+05$  (108.000) pada analisis *Radius Matching* menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total pada kelompok yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sekitar Rp108.000 dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Nilai ATT yang positif juga menunjukkan bahwa penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan.

## **5.2. Implikasi**

Temuan dalam penelitian ini memberikan tambahan informasi untuk menyalurkan BPNT kepada rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi 25%

terendah di daerah pelaksanaan karena lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan adanya dampak peningkatan pengeluaran makanan rumah tangga yang lebih tinggi bagi rumah tangga penerima manfaat BPNT dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan.

### **5.3. Saran**

Dalam rangka memperluas pengetahuan dan memperdalam topik penelitian, perlu dilakukan penambahan jumlah variabel yang menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin. Selain itu, peneliti berikutnya dapat juga menganalisis dampak kebijakan bantuan pangan non tunai terhadap kehidupan sosial ekonomi mensyarat, baik penerima maupun bukan penerima manfaat BPNT. Dalam arti lain, program BPNT tidak hanya dianalisis untuk mengetahui tingkat konsumsi makanan dan pengeluaran total rumah tangga, tetapi dapat juga dilihat dari variabel lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah Nasution, B. K. (2019). ANALISIS PERMINTAAN PANGAN RUMAH TANGGA PENERIMA MANFAAT BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) DI KOTA BOGOR. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 10 No. 1, 1-10.
- Anna Vipta Resti Mauludyani, D. M. (2008). POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN PANGAN POKOK BERDASARKAN ANALISIS DATA SUSENAS 2005. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 101-117.
- Barjera, D. R. (2023). *Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*. Yogyakarta: Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia.
- BPS. (2010). *Susenas Modul 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- BPS. (2024). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional. Dipetik Januari Selasa, 23, 2024, dari <https://www.archive.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>
- Bulog.co.id. (2014). *Ketahanan Pangan*. Jakarta: PERUM BULOG. Diambil kembali dari <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan>
- Heri Risal Bungkaes, J. H. (2013). HUBUNGAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PROGRAM RASKIN DENGAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA MAMAHAN KECAMATAN GEMEH KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD. *ACTA DIURNA*, 1-23.
- KBBI. (2024). *Kesejahteraan*. Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id/sejahtera>

- KEMENSOS. (2019). *PEDOMAN UMUM BANTUAN PANGAN NON TUNAI*. Jakarta: [ttps://kemensos.go.id](https://kemensos.go.id).
- Khotim Fadhli, S. R. (2021). Analisis perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 110-117.
- Kuncoro, M. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2017). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Lee, D. K. (2016). An introduction to propensity score matching methods. *Anesth Pain Med*, 11(2), 130-148. doi:<https://doi.org/10.17085/apm.2016.11.2.130>
- Levine, R. (2008). Design Consideration For Evaluating The Impact of Pefpear. *The National Academy Press*.
- Mankiw, N. (2016). *Macroeconomics*. New York: Worht Publishers.
- Marco Caliendo, S. K. (2008). Some practical guidance for the implementation of propensity score matching. *Journal of economic surveys*, 22(1), 31-72. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2007.00527.x>
- Sari, A. P. (2019). Pengaruh Remitansi Terhadap Perbedaan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia dengan Metode Propensity Score Matching. *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN*, 8(2), 98-112. doi:<https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.38>
- Selviana. (2016). Bantuan Langsung Tunai. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV (1), 1-10.
- Smith, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyaningrum, E. (2016). IMPACT EVALUATION OF THE SCHOOL OPERATIONAL ASSISTANCE PROGRAM (BOS) USING THE

MATCHING METHOD. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 33-62.

Sumito, W. (2010). *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*. (4 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supandi. (2021). Dampak Raskin Terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 6-16.

Suryadi, L. (2020). *Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan*. Mataram: bappeda.ntbprov.go.id. Dipetik Januari Selasa, 23, 2024, dari <https://bappeda.ntbprov.go.id/kemiskinan-dan-kerusakan-lingkungan/>

Tantoro, S. (2014). *PEMBASMIAN KEMISKINAN: Perspektif Sosiologi-Antropologi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR YOGYAKARTA.

Yulianto, T. (2022). *MEMAHAMI KEMBALI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA*. Poso: KEMENKEU RI DITJEN PERBENDAHARAAN. Diambil kembali dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng/id/data-publikasi/berita-terbaru/2830-memahami-kembali-strategi-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-sebagai-sumber-penerimaan-negara.html>

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

summarize head\_male head\_age head\_married head\_formal head\_educ luaslantai atap dinding lantai penerangan bahanbakar kapita bpnt food nonfood expend

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
head_male	1,715	.8303207	.3754603	0	1
head_age	1,715	46.8	14.53179	16	97
ad_married	1,715	.8553936	.3518061	0	1
ead_formal	1,715	.044898	.2071404	0	1
head_educ	1,715	2.420991	1.274021	1	4
luaslantai	1,715	.0017493	.0417999	0	1
atap	1,715	.0093294	.0961655	0	1
dinding	1,715	.3067055	.4612606	0	1
lantai	1,715	.7825073	.4126608	0	1
penerangan	1,715	.0058309	.0761596	0	1
bahanbakar	1,715	.4443149	.4970344	0	1
kapita	1,715	434162	100889	166169.4	591988.6
bpnt	1,715	.3772595	.4848421	0	1
food	1,715	1057888	487505.9	101571.4	3525472
nonfood	1,715	667302.3	317119.6	78500	2382250
expend	1,715	1725191	737440.3	225121.4	4897463

**Lampiran 2. Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta total pengeluaran rumah tangga (dalam satu bulan)**

`. summarize food nonfood expend`

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
food	1,715	1057888	487505.9	101571.4	3525472
nonfood	1,715	667302.3	317119.6	78500	2382250
expend	1,715	1725191	737440.3	225121.4	4897463

### Lampiran 3. Hasil regresi model logit PSM pada konsumsi makanan rumah tangga

```
. ***model logit untuk pengeluaran makanan rumah tangga***
. logit bpnt food head_male head_age head_married head_formal head_educ ///
> luaslantai atap dinding lantai penerangan bahanbakar
```

```
note: luaslantai != 0 predicts failure perfectly;
      luaslantai omitted and 3 obs not used.
```

```
Iteration 0: log likelihood = -1135.1193
Iteration 1: log likelihood = -1111.3415
Iteration 2: log likelihood = -1111.2833
Iteration 3: log likelihood = -1111.2833
```

```
Logistic regression                                Number of obs = 1,712
                                                    LR chi2(11) = 47.67
                                                    Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -1111.2833                        Pseudo R2 = 0.0210
```

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
food	4.61e-07	1.08e-07	4.27	0.000	2.49e-07	6.72e-07
head_male	.0920772	.2130756	0.43	0.666	-.3255432	.5096977
head_age	.0164523	.0037553	4.38	0.000	.0090922	.0238125
head_married	.2435695	.2324723	1.05	0.295	-.2120679	.6992069
head_formal	-.1922527	.2484932	-0.77	0.439	-.6792905	.2947851
head_educ	-.0176213	.0397618	-0.44	0.658	-.0955529	.0603103
luaslantai	0	(omitted)				
atap	-.2931477	.5611536	-0.52	0.601	-1.392989	.8066931
dinding	.1487563	.1166315	1.28	0.202	-.0798373	.3773498
lantai	.1027394	.1315048	0.78	0.435	-.1550053	.3604841
penerangan	-.9189509	.8065551	-1.14	0.255	-2.49977	.661868
bahanbakar	.1432427	.1066922	1.34	0.179	-.0658701	.3523555
_cons	-2.184829	.3097763	-7.05	0.000	-2.79198	-1.577679

#### Lampiran 4. Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga

```

. ***model logit untuk pengeluaran rumah tangga***
. logit bpnt expend head_male head_age head_married head_formal head_educ ///
> luaslantai atap dinding lantai penerangan bahanbakar

note: luaslantai != 0 predicts failure perfectly;
      luaslantai omitted and 3 obs not used.

Iteration 0:  log likelihood = -1135.1193
Iteration 1:  log likelihood = -1112.3263
Iteration 2:  log likelihood = -1112.2709
Iteration 3:  log likelihood = -1112.2709

Logistic regression                                Number of obs = 1,712
                                                    LR chi2(11) = 45.70
                                                    Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -1112.2709                        Pseudo R2 = 0.0201

```

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
expend	2.92e-07	7.21e-08	4.04	0.000	1.50e-07	4.33e-07
head_male	.0955475	.2131122	0.45	0.654	-.3221448	.5132398
head_age	.0169641	.0037618	4.51	0.000	.0095912	.024337
head_married	.2442427	.2324039	1.05	0.293	-.2112606	.6997459
head_formal	-.1761008	.2481898	-0.71	0.478	-.6625438	.3103423
head_educ	-.0207866	.0397633	-0.52	0.601	-.0987212	.057148
luaslantai	0 (omitted)					
atap	-.2692051	.5601235	-0.48	0.631	-1.367027	.8286167
dinding	.1535184	.1166919	1.32	0.188	-.0751935	.3822302
lantai	.1294015	.1322985	0.98	0.328	-.1298988	.3887017
penerangan	-.8913694	.8056582	-1.11	0.269	-2.47043	.6876916
bahanbakar	.128796	.1064064	1.21	0.226	-.0797567	.3373487
_cons	-2.237183	.3172184	-7.05	0.000	-2.858919	-1.615446

**Lampiran 5. Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin**

**. tabulate head\_male bpnt,**

head_male	bpnt		Total
	0	1	
0	195	96	291
1	873	551	1,424
Total	1,068	647	1,715

**. tabulate head\_educ bpnt,**

head_educ	bpnt		Total
	0	1	
1	381	271	652
2	154	65	219
3	229	85	314
4	304	226	530
Total	1,068	647	1,715

**. tabulate head\_formal bpnt,**

head_forma	bpnt		Total
	0	1	
0	1,018	620	1,638
1	50	27	77
Total	1,068	647	1,715

**. tabulate head\_married bpnt,**

head_marri ed	bpnt		Total
	0	1	
0	164	84	248
1	904	563	1,467
Total	1,068	647	1,715

```
. tabulate head_age bpnt,
```

head_age	bpnt		Total
	0	1	
16	2	0	2
17	1	0	1
18	1	0	1
19	4	1	5
20	5	0	5
21	6	0	6
22	8	1	9
23	5	1	6
24	15	0	15
25	15	3	18
26	16	2	18
27	20	3	23
28	25	5	30
29	22	9	31
30	27	6	33
31	20	7	27
32	36	14	50
33	29	9	38
34	43	17	60
35	35	18	53
36	27	15	42
37	39	20	59
38	21	22	43
39	42	23	65
40	22	20	42
41	25	16	41
42	31	26	57
43	19	27	46
44	15	22	37
45	20	21	41
46	13	17	30
47	27	26	53
48	15	10	25
49	16	26	42
50	22	16	38
51	20	14	34
52	10	16	26
53	7	9	16
54	23	15	38
55	13	8	21
56	13	9	22
57	17	9	26
58	7	10	17
59	32	22	54
60	21	8	29
61	26	9	35

62	19	9	28
63	14	5	19
64	19	19	38
65	8	6	14
66	9	7	16
67	13	5	18
68	13	3	16
69	20	6	26
70	6	7	13
71	3	7	10
72	10	8	18
73	4	2	6
74	7	8	15
75	6	2	8
76	3	7	10
77	6	1	7
78	2	2	4
79	8	2	10
80	5	1	6
81	0	3	3
82	5	1	6
83	1	0	1
84	3	0	3
85	2	1	3
86	0	1	1
87	1	0	1
89	2	1	3
97	1	1	2
Total	1,068	647	1,715

. tabulate dinding,

dinding	Freq.	Percent	Cum.
0	1,189	69.33	69.33
1	526	30.67	100.00
Total	1,715	100.00	

. tabulate lantai,

lantai	Freq.	Percent	Cum.
0	373	21.75	21.75
1	1,342	78.25	100.00
Total	1,715	100.00	

. tabulate penerangan,

penerangan	Freq.	Percent	Cum.
0	1,705	99.42	99.42
1	10	0.58	100.00
Total	1,715	100.00	

tabulate bahanbakar,

bahanbakar	Freq.	Percent	Cum.
0	953	55.57	55.57
1	762	44.43	100.00
Total	1,715	100.00	

end of do-file

**Lampiran 6. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan (*food*) rumah tangga Menggunakan metode *Nearest Neighbor and Radius Matching***

```
. attnd food bpnt, pscore(ps98) comsup
ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors
```

---

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
647	434	87069.535	33340.357	2.612

---

Note: the numbers of treated and controls refer to actual nearest neighbour matches

```
. attr food bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching for matches of treated units within radius. This operation may take a while.

```
ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors
```

---

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
647	1058	80709.503	24497.498	3.295

---

Note: the numbers of treated and controls refer to actual matches within radius

**Lampiran 7. Dampak BPNT terhadap pengeluaran rata-rata rumah tangga (*expend*) dengan *Nearest Neighbor and Radius Matching***

```
. attnd expend bpnt , pscore(ps98) comsup
```

```
ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors
```

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
647	434	1.21e+05	50385.727	2.404

Note: the numbers of treated and controls refer to actual nearest neighbour matches

```
. atts expend bpnt, pscore(ps98) blockid(blockf1) comsup
```

```
ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors
```

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
647	1058	1.08e+05	36632.192	2.955

Note: the numbers of treated and controls refer to actual matches within radius